

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prasangka Sosial

1. Definisi Prasangka Sosial

Gross (2013) menyatakan bahwa prasangka sosial pertama kali diungkapkan oleh Gordon Allport dalam buku klasiknya, *The Nature of Prejudice* yang dibuat pada tahun 1954. Dalam buku disebutkan definisi dari prasangka (*prejudice*) adalah “Antipati berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel, kemudian diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang karena ia adalah salah seorang anggota kelompok tersebut. Antipati itu mungkin dirasakan atau diekspresikan”.

Johnson (dalam Liliweri, 2005) mengatakan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan.

Prasangka sosial menurut Gerungan (2004) merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.

Prasangka sosial terdiri atas sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka sosial pada awalnya hanya merupakan suatu sikap-sikap perasaan negatif, kemudian lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif. Tindakan diskriminatif itu merupakan suatu tindakan yang memiliki corak untuk menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk dalam golongan orang yang diprasangkai itu sendiri.

Definisi prasangka sosial yang lainnya menurut Sobur (2013) diungkapkan sebagai suatu kecenderungan dasar penyakit masyarakat yang kurang menguntungkan bagi sebagian orang atau sebagian kelompok tertentu. Dimana hal tersebut berarti bahwa anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka akan lebih dipandang dengan sikap yang merendahkan dan penuh kecurigaan, perasaan kurang senang, ketidak-percayaan atau rasa permusuhan yang mendalam, tidak semata-mata karena orang yang diprasangkai memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik, akan tetapi terlebih karena orang itu menjadi salah satu anggota kelompok yang telah menjadi sasaran prasangka tersebut.

Hanurawan (2015) menyatakan bahwa prasangka sosial sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasar pada ciri-ciri keanggotaan pada kelompok itu. Dimana faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah adanya konflik antar kelompok secara

langsung, kategori sosial, pengalaman belajar di masa awal dan beberapa aspek dalam kognisi sosial.

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sosial adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka di dalam kelompok dan cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama juga (biasanya secara negatif).

Myers (2012) sendiri menyebutkan definisi prasangka sebagai sikap praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya, namun beberapa definisi prasangka mencakup penilaian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan prasangka yang merujuk pada sisi negatif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa definisi dari prasangka adalah suatu bentuk sikap terhadap anggota kelompok tertentu, maka dari itu pengertian dari sikap sendiri menurut Myers (2012) adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (sering kali berakar pada kepercayaan seseorang dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang).

Menurut Allport (dalam Gross, 2013) sikap adalah kesiapan mental dan neural, yang diorganisasikan melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh direktif atau dinamis pada respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengan hal itu.

Sedangkan sikap menurut Strickland (dalam Hanurawan, 2015) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

2. Aspek-Aspek Prasangka Sosial

Menurut Allport (dalam Gross, 2013) prasangka sosial merupakan antipati yang mungkin dirasakan atau diekspresikan. Sehingga, Allport menyebutkan prasangka sosial dalam lima aspek, yaitu :

- a. *Antilocution*, merupakan suatu pembicaraan mengarah kepada bermusuhan, memiliki sikap merendahkan secara verbal, serta memiliki lelucon rasial (perbedaan budaya dan ras) kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu.
- b. *Avoidance*, suatu usaha untuk menjaga jarak terhadap suatu kelompok ataupun kepada seseorang dalam kelompok tersebut, akan tetapi penghindaran ini tidak menimbulkan kerugian secara aktif.
- c. *Discrimination*, merupakan suatu usaha untuk melakukan pengusiran dari suatu tempat, mengambil hak-hak sipil dan pekerjaan mereka.
- d. *Physical Attack*, melakukan kekerasan terhadap orang maupun kepada properti yang berhubungan dengan sesuatu yang diprasangkai tersebut.
- e. *Extermination*, melakukan kekerasan tanpa pandang bulu terhadap seluruh kelompok yang diprasangkai (termasuk genosida).

Menurut Myers (2012) prasangka merupakan sejenis sikap, maka dari itu sikap sendiri memiliki komponen utama yaitu:

- a. Komponen afektif, merupakan suatu perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Komponen ini bisa digambarkan menjadi suatu emosi negatif individu apabila seseorang berjumpa atau bahkan hanya berfikir tentang anggota ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu.
- b. Komponen konatif (perilaku), adalah suatu tendensi (kecenderungan) untuk berperilaku pada cara-cara yang bersifat negatif terhadap anggota maupun suatu kelompok masyarakat tertentu melalui bermacam-macam bentuk perilaku.

3. Sumber Prasangka Sosial

Abu Ahmadi (dalam Santoso, 2010) mengatakan bahwa terdapat sumber-sumber prasangka sosial, yaitu:

- a. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam. Karena dalam berusaha terkadang seseorang mengalami kegagalan atau kejenuhan. Penyebab kegagalan itu sendiri terkadang tidak dicari pada dirinya sendiri, melainkan mencari pada orang lain.
- b. Orang yang berprasangka karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya.

- c. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan tersebut menimbulkan superior. Perbedaan ini meliputi fisik atau biologis, ras, lingkungan geografis, kekayaan, strata sosial, agama dan norma sosial.
- d. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e. Prasangka timbul karena adanya suatu anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2004) terdapat beberapa sumber prasangka sosial yang menjadi akar terbentuknya suatu prasangka itu sendiri, beberapa sumber tersebut adalah:

- a. Konflik antar kelompok secara langsung yang berakar dari kompetisi langsung untuk memperoleh sumber daya yang berharga dan terbatas.
- b. Kategori sosial dengan kecenderungan membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu *in-group* dan *out-group*.
- c. Pengalaman belajar di masa awal melalui pengalaman langsung menjadi sebuah cara yang sama darimana sikap lain diperoleh.
- d. Terdapat beberapa sumber kognisi sosial seperti stereotipe, eksplisit dan implisit, yang menunjukkan bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka dan menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial.

B. Stereotype

1. Definisi Stereotype

Stereotype menurut Sobur (2013) adalah suatu kecenderungan dari seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*) mengenai sekelompok orang lainnya. Gambaran yang keliru itu biasanya berupa gambaran yang tidak *valid*, bersifat menghina atau merendahkan orang-orang yang dikenai stereotype dan prasangka, baik dalam segi fisik maupun dalam sifat atau tingkah laku.

Sedangkan menurut Samovar (dalam Sobur, 2013) mendefinisikan stereotype sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Selain itu menurut Samovar, dkk (2009) juga menyatakan bahwa stereotype merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu.

Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro, 2005) menyatakan bahwa stereotype adalah suatu bentuk keyakinan negatif yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu. Dalam kehidupan sosial nyata, stereotip sebagai sebuah bentuk keyakinan yang sering kali bersifat tidak akurat, generalisasi berlebihan (*overgeneralitation*) dan memberikan penolakan terhadap keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal.

Liliweri (2005) menyatakan bahwa stereotipe adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu, pemberian sifat itu bisa bersifat positif atau negatif.

Sedangkan menurut Miles Hewstone dan Rupert Brown (dalam Liliweri, 2005) stereotipe merupakan hasil dari kategorisasi dari yang kita lakukan dalam menggambarkan jenis karakteristik ras atau etnik lain misalnya. Sementara itu menurut Jhonson (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan bahwa stereotipe adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.

Stereotipe adalah persepsi bahwa sebagian besar anggota sebuah kategori memiliki beberapa atribut yang sama. Stereotipe timbul secara langsung dari proses kategorisasi, khususnya asimilasi-konsekuensi dari perbedaan-perbedaan antar kelompok (Brown, 2005).

Baron dan Byrne (2004) memiliki definisi stereotipe sebagai suatu keyakinan bahwa semua anggota kelompok sosial tertentu memiliki karakteristik atau *traits* yang sama, sehingga stereotipe merupakan sebuah kerangka berfikir kognitif yang sangat mempengaruhi pemrosesan informasi sosial yang datang.

2. Aspek-aspek stereotipe

Miles Hewstone dan Rupert Brown (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam stereotipe, yaitu :

- a. Kategorisasi, merupakan suatu kondisi dimana acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah disusun berdasarkan kategori kelompok tertentu dan pengelompokan itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, seks dan etnisitas.
- b. Turun-temurun, merupakan suatu sistem untuk membentuk stereotipe berdasarkan sifat perilaku, sehingga setiap individu dalam kelompok seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
- c. Karakteristik, merupakan sesuatu yang khas atau mencolok dari individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, karakteristik yang dimaksud seperti ciri khas dari kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

Samovar (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi dari stereotipe, yaitu:

- a. Arah (*direction*), adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi.
- b. Intensitas, yaitu seberapa kuat keyakinan ataupun usaha seseorang untuk mencapai tujuannya akan stereotipe.
- c. Ketepatan, artinya ada stereotipe yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian saja tidak tepat. Walaupun stereotipe bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, tetapi banyak juga stereotipe yang berkembang didasarkan pada

pemantapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi ada unsur kebenarannya.

- d. Isi (*content*), artinya sifat-sifat (karakter) tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok menyanggah serangkaian stereotipe. Meskipun ada stereotipe yang dibentuk secara luas, namun ada variasi-variasi dalam isi dari stereotipe untuk berbagai ras, suku bangsa (etnik) dan kelompok-kelompok nasional dalam suatu masyarakat luas. Yang harus diingat bahwa isi (*content*) dari stereotipe berubah melalui waktu.

C. Hubungan antara Stereotipe Masyarakat dengan Timbulnya Prasangka Sosial pada Mahasiswa terhadap Profesi *Sindhen*

Rumondor, dkk (2014) menyatakan bahwa stereotipe adalah suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Kecenderungan seseorang atau suatu kelompok untuk memiliki stereotip terhadap kelompok lain dapat mempengaruhi interaksi antara keduanya. Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antar-budaya. Kesalahpahaman-kesalahpahaman antar-budaya seperti ini dapat dikurangi apabila setiap kelompok atau daerah setidaknya mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, serta mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antar-budaya dan mempraktikannya dengan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Lippmann (dalam Brown, 2005) merupakan orang pertama yang melihat ketepatan istilah *stereotype* untuk menggambarkan bagaimana orang menggunakan “cetakan kognitif” untuk memproduksi gambaran mengenai orang-orang atau kejadian-kejadian dalam pikirannya, dimana Lippmann menyebut *stereotype* sebagai “gambar-gambar yang ada di kepala kita”.

Rohmiati (2011) mendefinisikan *stereotype* sebagai suatu panduan waktu yang paling sering ditunjukkan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. *Stereotype* ini bisa juga diartikan sebagai sebuah *image* dari atau sikap prasangka pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi atau pengalaman, melainkan pada pendapat-pendapat (*ideas*) sebelumnya.

Menurut Samovar (2009) terdapat beberapa aspek dari *stereotype*, yaitu Arah (*direction*) adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi terhadap seseorang ataupun kelompok tertentu. Aspek kedua adalah intensitas yaitu seberapa kuat keyakinan seseorang akan *stereotype*. Aspek yang ketiga adalah ketepatan, merupakan petunjuk dari suatu *stereotype* yang betul-betul tidak sepenuhnya menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian tidak tepat. Keempat disebut sebagai aspek isi (*content*) yang artinya karakter tertentu dihubungkan dengan seseorang ataupun pada suatu kelompok tertentu, akan tetapi tidak semua orang dalam kelompok menyandang serangkaian *stereotype*, yang harus diingat bahwa isi (*content*) dari *stereotype* dapat berubah melalui waktu.

Sebagaimana aspek dari *stereotype* memiliki pengaruh terhadap seseorang untuk melakukan prasangka sosial, menurut Sobur (2013) prasangka sosial

terbentuk selama perkembangannya, baik melalui didikan maupun dengan cara identifikasi dengan orang lain yang sudah berprasangka. Hal ini berlangsung dengan sendirinya dan pada taraf tidak sadar melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, yang memegang peranan utama dalam interaksi sosial itu. Dalam kaitan ini, secara tidak sadar mereka lambat laun memperoleh sikap-sikap tertentu terhadap golongan-golongan tertentu, yang pada gilirannya dapat melahirkan stereotipe-stereotipe.

Sedangkan Brown (2005) menjelaskan adanya asal muasal dari prasangka, yaitu berasal dari suatu aspek realitas sosial tertentu. Hal tersebut bukan berarti bahwa setiap stereotipe terhadap kelompok tertentu di luar mereka secara objektif dapat dianggap “benar” karena mendeskripsikan karakteristik kelompok tersebut secara akurat. Sebaliknya, pola perilaku kelompok secara kultural berbeda atau situasi sosial-ekonomik tertentu dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya bibit persepsi stereotipikal tertentu. Sebuah stereotipe, baik yang mengandung prasangka atau tidak, adalah kaitan kognitif antara sebuah kategori sosial dengan karakteristik tertentu, sehingga kebanyakan langsung memperkirakan bahwa seseorang memiliki stereotipe dari kelompok tersebut karena mereka termasuk ke dalam anggota kelompok tersebut.

Prasangka menurut Bodenhouse, dkk serta Vanman, dkk (dalam Baron & Byrne, 2004) merupakan sebuah sikap dengan melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya dengan memikirkan anggota kelompok yang tidak mereka sukai.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa prasangka sosial adalah suatu sikap, sedangkan sikap sendiri menurut Colman (Hanurawan, 2015) merupakan sebuah pola yang menetap berupa respons evaluatif tentang orang, benda atau isu. Eagly dan Chaiken (Hanurawan, 2015) juga mendefinisikan sikap sebagai tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi ataupun afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap juga melibatkan kecenderungan respons yang bersifat preferensial. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

Hampir setiap aspek dari stereotipe yang telah disebutkan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan aspek yang terdapat dalam prasangka sosial, seperti yang dijelaskan oleh Myers (2012) prasangka merupakan sejenis sikap, maka dari itu sikap sendiri memiliki komponen utama. Pertama, komponen kognitif yang merupakan suatu gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Kedua, komponen afektif yang merupakan suatu perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Ketiga, komponen perilaku dimana hal tersebut adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara yang bersifat negatif terhadap anggota maupun suatu kelompok masyarakat tertentu.

Seperti dalam buku Brown (2005) yang memperlihatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di Jerman pada tahun 1992, yang memberikan sebuah potongan gambar kartun dari sebuah surat kabar di Jerman, yaitu potongan

gambar dua belas gambar yang mengitari (melambangkan logo Eropa) dan diberi *caption* “orang Eropa yang sempurna adalah...” dan selanjutnya terdapat 12 gambar yang masing-masing menangkap arti yang humoris dari beberapa stereotipe nasional seperti orang Jerman yang penuh humor, dan seterusnya. Dengan penelitian tersebut merekam pendapat responden yang melihat orang Jerman memiliki ciri sifat pekerja keras, agresif, ambisius, sukses dan arogan, tetapi memiliki nilai rendah pada humoris dan tidak dapat dipercaya. Sedangkan orang Inggris dinilai sebagai orang yang membosankan, arogan, tidak memiliki ambisi dan kerja keras yang besar, akan tetapi humoris. Jawaban paling sederhana adalah gambaran-gambaran itu melekat dalam kebudayaan dimana mereka dibesarkan dan tinggal. Sehingga menurut Allport (dalam Brown, 2005) tidak ragu bahwa gambaran-gambaran semacam inilah yang menjadi sumber potensial stereotipe prejudisial (stereotipe yang mengandung prasangka).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe memiliki keterkaitan dengan adanya prasangka sosial, dan prasangka sosial juga merupakan sumber yang utama untuk dapat memberikan nilai stereotipe di tengah kalangan masyarakat. Dimana stereotipe sendiri merupakan kecenderungan atau keyakinan dalam bentuk evaluasi seseorang atau suatu kelompok untuk memiliki nilai tersendiri terhadap suatu kelompok ataupun orang yang lain, sehingga dengan adanya nilai stereotipe yang ditanamkan, maka dapat memunculkan suatu prasangka atau dapat disebutkan suatu tindakan sikap terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu.

Selain itu, mereka akan memberikan penilaian yang tidak didasarkan pada observasi atau pengalaman bertemu narasumber secara langsung, melainkan pada pendapat-pendapat (*ideas*) sebelumnya. Karena suatu stereotipe, baik yang mengandung prasangka maupun yang tidak, semua memiliki keterkaitan kognitif antara sebuah kategori sosial dengan karakteristik tertentu, sehingga kebanyakan langsung memperkirakan bahwa semua akan diberikan nilai stereotipe yang sama karena berasal dari kelompok tertentu yang telah diberi nilai stereotipe sebelumnya, tidak terkecuali semata-mata karena menjadi salah satu dari anggota kelompok tersebut.

Hal tersebut tercermin dari aspek yang terdapat pada stereotipe dengan aspek prasangka sosial. Yang pertama adalah aspek arah (*direction*) yang menggambarkan penilaian ke arah positif atau negatif mengenai stereotip seseorang, dapat dicerminkan oleh salah satu aspek dari prasangka sosial yaitu komponen afektif yang merupakan suatu perasaan atau emosi yang akan diberikan untuk objek sikap. Yang kedua merupakan aspek intensitas dari stereotipe mengenai seberapa kuat keyakinan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan stereotip terhadap seseorang maupun pada kelompok tertentu, hal tersebut sangat erat keterkaitannya dengan aspek dari prasangka sosial yang menyebutkan mengenai aspek konatif atau perilaku, yang mengukur suatu kecenderungan berperilaku terhadap sasaran sikap. Ketiga adalah aspek stereotipe mengenai hal yang tidak ada gambaran pasti dari ketepatan penggambaran kebenaran sesuatu untuk menunjukkan stereotipe itu sendiri, dimana biasanya ketepatan stereotipe itu sendiri berkembang berdasarkan pemantapan atau

generalisasi berlebihan mengenai suatu fakta saja, maka hal tersebut berkaitan dengan aspek dari prasangka sosial yaitu komponen afektif sebagai bentuk emosi seseorang untuk menyakini sesuatu pada sasaran sikap dan juga menunjukkan gambaran pada aspek konatif pada prasangka sosial yang memungkinkan melakukan ketepatan perilaku terhadap objek sikap. Keempat, aspek stereotipe yang berupa isi (*content*) dimana karakter tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok, namun isi (*content*) sendiri dapat berubah melalui waktu, hal tersebut tercermin dari semua keseluruhan aspek yang terdapat pada aspek prasangka sosial yang menggabungkan antara komponen afektif dengan komponen konatif atau perilaku, yang menunjukkan emosi seseorang ketika bertemu dengan objek sikap serta menunjukkan kecenderungan melakukan perilaku negatif apabila karakter isi (*content*) yang dimiliki seseorang pada objek sikap adalah gambaran yang negatif.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhèn*.